

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kondisi Keuangan

1. Pengertian Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan/gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu. Kondisi keuangan mencerminkan kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi keuangan yang baik dapat dikatakan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. (Ramadhany, 2004).¹ Kondisi keuangan menunjukkan kesehatan keuangan usaha sesungguhnya. Kondisi keuangan juga dapat dilihat dari kepuasan omset atau laba yang didapat. (Ardayani dan Jati, 2019).²

Menurut Agus Sartono (1997) dalam D Azzahra (2014):

“Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang financial akan sangat membantu dalam menilai presentasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban financialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai”. Perusahaan yang kondisi keuangannya baik maka tidak akan memperoleh opini audit going concern, dikarenakan perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat beroperasi dengan normal. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan maka akan lebih besar kemungkinan terbitnya opini audit going concern.

¹ A Ramadhany, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distreet Di Bursa Efek Jakarta” (Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2004).

² Ardayani, Putu Vio Narakusumo dan I Ketut Jati, “Pengaruh Tax Amnesty dan Kondisi Keuangan pada Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi”, dalam : *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana, Vol. 26 No. 3, hal. 1741–1768

2. Rasio Kondisi Keuangan

Menurut Kartikasari dan Wardita (2009), kondisi keuangan dapat diukur dari:³

a. Rasio Likuiditas

Merupakan indikator kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2001:4, dalam Sintoro, 2009). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian adalah quick ratio karena inventory kemungkinan rusak, usang, atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang ke kreditor (Ross et.al., 2008:48). Quick ratio dihitung dengan membandingkan current assets setelah dikurangi inventory dengan current liabilities. Semakin rendah quick ratio maka semakin kurang likuid sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya ke kreditor.

b. Rasio Profitabilitas

Menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2006:107). Return on Assets (ROA) mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia. ROA dihitung dengan membandingkan net income dengan total assets. ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang tersedia secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba (Komalasari, 2003).⁴ Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan.

c. Rasio Solvabilitas

Merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah

³ Kartikasari dan Wardita, "Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* terhadap Opini Auditor" (*The 3rd National Conference* Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, 2009)

⁴ Komalasari, "*Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor*" (2003).

direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi. Solvabilitas diukur dengan debt to assets ratio yang membandingkan total liabilities dengan total assets.

3. Likuiditas

a) Pengertian Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera harus dibayarkan dengan harta lancarnya. Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, tagihan telepon, gaji karyawan, atau liabilities (hutang) yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang perusahaan tidak mampu membayar liabilities (hutang) tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal/tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar liabilities (hutang) yang telah jatuh tempo tersebut. Hal tersebut dapat mengganggu hubungan antara perusahaan dengan kreditor, maupun para distributor karena jika hal tersebut berlangsung lama, maka kreditor dan distributor tidak akan mempercayai lagi perusahaan tersebut dan hal tersebut akan berdampak kepada keuangan perusahaan. Artinya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan perusahaan tidak mampu memenuhi keperluan pelanggan yang akan berdampak pada ketidakpercayaan pelanggan terhadap perusahaan.

Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah : "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya."

Pengertian likuiditas menurut Kasmir (2012:110) adalah : "Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya

adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek)."

Pengertian likuiditas menurut R. Agus Sartono (2010:116) adalah : "Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya."

Menurut Brigham and Houston (2009:87) likuiditas adalah : "Ratios that show the relationship of a firm's cash and other current assets to its current liabilities." Tingkat likuiditas dapat diukur dengan current ratio (rasio lancar). Current ratio yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi current ratio semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

b) Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak tersebut adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya, sedangkan untuk pihak luar perusahaan adalah pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, seperti perbankan atau juga distributor. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi pihak internal perusahaan, namun juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan.

Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, menurut Kasmir (2012:132):

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c) **Jenis-jenis Rasio Likuiditas**

Menurut Brigham and Houston (2009:87-88) jenis-jenis rasio likuiditas adalah :

1) Current Ratio (Rasio Lancar)

Pengertian Rasio lancar (current ratio-CR) menurut Werner R. Murhadi (2013:57) adalah : "Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (short run solvency) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (current liabilities) digunakan sebagai penyebut (denominator) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun."

Munawir (2010:72) menyatakan bahwa semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Current Ratio 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan (rule of thumb) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

2) Quick Ratio/Acid Test Ratio (Rasio Cepat)

Rasio cepat (quick ratio -QR) menurut Werner R. Muhardi (2013:57) adalah Rasio ini lebih ketat dalam mencerminkan

kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. Hal ini dikarenakan unsur aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan biaya dibayar dimuka dikeluarkan dalam perhitungan.

Rasio cepat (quick ratio -QR) menurut Munawir (2010:74) adalah Rasio ini sering juga disebut sebagai Quick ratio yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan current ratio. Current ratio merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai mana sebenarnya jumlah aktiva perusahaan dapat menjamin utang lancarnya.

4. Profitabilitas

a) Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut nantinya akan dipergunakan bagi kesejahteraan investor, karyawan, serta meningkatkan mutu produk yang akan dihasilkan dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Pengertian profitabilitas menurut R. Agus Sartono (2010:122) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2012:196) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.⁵

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak external, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kashmir (2012:197-198) adalah:

- Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

c) Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham and Houston (2009:95-97) jenis-jenis rasio profitabilitas adalah :

1. Operating margin (OM), Operating income margin, Operating profit margin or Return on sales (ROS) Operating income

Menurut Werner. R. Murhadi (2013:63) adalah "Mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. Operating income sering pula disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (Earning before interest and taxes-EBIT) dengan catatan bahwa perusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non-operasional." The operating margin,

⁵ Kashmir, "Analisis Laporan Keuangan" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

calculated by dividing operating income (EBIT) by sales, gives the operating profit per dollar of sales (Brigham and Houston, 2009:95).

2. Profit margin, Net margin or Net profit margin (NPM) Net profit margin

Menurut Werner. R. Murhadi (2013:64) adalah : "Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya." This ratio measures net income per dollar of sales and is calculated by dividing net income by sales (Brigham and Houston, 2009:95).

3. Return on equity (ROE) Return on equity

Menurut Werner. R. Murhadi (2013:64) "Mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya." Return on equity menurut Kasmir (2012:204) "Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri."

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset menurut Werner. R. Murhadi (2013:64) merupakan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Pengertian return on asset menurut Kasmir (2012:201) adalah: rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan."

Untuk menghitung rasio ROA menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

5. Solvabilitas

a) Pengertian Solvabilitas

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, beban pengembalian yang relatif lama, dan tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Namun, penggunaan modal sendiri pun memiliki kekurangan yaitu jumlah relatif terbatas. Selain modal sendiri ada yang dinamakan modal pinjaman. Dimana kelebihan dari modal pinjaman adalah jumlahnya relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya, sekalipun terkadang lebih beresiko. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperoleh relative sulit.

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kasmir (2014:150) adalah: “Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), menjelaskan mengenai leverage sebagai berikut : “Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.”. Menurut Warren, Reeve et al (2014:174), menjelaskan mengenai leverage sebagai berikut : ”Leverage is using debt to increase the return on an investment”.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage/solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka panjang terutama apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

b) Jenis Rasio Leverage/Solvabilitas

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio leverage/solvabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Total Debt to Total Assets Ratio (DAR)/Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan Total Debt to Total Assets Ratio adalah sebagai berikut :

“Total Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva”. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Ratio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Debt to equity ratio (DER)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan Debt to equity ratio adalah sebagai berikut :

“Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya”. Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79) Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c) Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage/Solvabilitas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan .manfaat dengan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2012:153-154), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman
8. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
9. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
10. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
11. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
12. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
13. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
14. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, untuk membantu mempermudah penyusunan dan penyelesaian penelitian maka perlu adanya referensi dan kajian terdahulu yang dapat dijadikan acuan yang relevan mengenai pembahasan yang akan diteliti lebih lanjut. Dari penelitian ini peneliti menemukan beberapa sumber kajian lain yang terlebih dahulu membahas terkait tingkat efisiensi (kondisi keuangan).

- a. Heri Pratikto dan Iis Sugianto (2011) dengan judul "*Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Melalui purposive sampling diperoleh sampel 9 perusahaan. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan pendekatan Data Envelopment Analysis. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi variabel input dan output memiliki pertumbuhan cenderung meningkat, (2) kinerja efisiensi perbankan syariah dalam kondisi baik, (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja efisiensi antara sebelum dan sesudah krisis global, baik dengan model CRS maupun VRS, (4) terdapat perbedaan kinerja efisiensi sebelum dan sesudah krisis global menurut model skala. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar dana simpanan pihak ketiga pada perbankan syariah digunakan secara tepat untuk pembiayaan yang mendukung terwujudnya kinerja efisiensi yang optimal, dimanfaatkan untuk kegiatan pembiayaan pada sektor riil yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi nasional.⁶

- b. Finta Elvira (2012) dengan judul “*Efisiensi Teknis Dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum Dan Setelah Krisis Ekonomi 2008 Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA).*” Penelitian ini mengukur efisiensi teknik dan profitabilitas bank sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 yang diolah dengan Metode Non Parametrik DEA (*Data Envelopment Analysis*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Hasil pengujian hipotesis dengan uji beda ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan bantuan software SPSS menunjukkan tidak adanya perbedaan efisiensi teknik dan efisiensi profitabilitas sebelum dan sesudah krisis ekonomi.⁷
- c. Sallsa Khairunnisa dan Miftakhul Khasanah (2018) dengan judul, “*Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Pasca Spin Off dengan Metode Two-Stage Data Envelopment Analysis.*” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang dihimpun dari laporan keuangan bank syariah. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka Bank BNI Syariah dan Bank BJB Syariah dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, karena merupakan bank yang melakukan *spin off* dan memiliki data laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2011-2016. *Two-Stage Data Envelopment Analysis*

⁶ Heri Pratikto dan Iis Sugianto, “Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis”, dalam : *Jurnal Heri Pratikto dan Iis Sugianto* Universitas Negeri Malang, Fakultas Ekonomi)

⁷ Finta Elvira, “Efisiensi Teknis Dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum Dan Setelah Krisis Ekonomi 2008 Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA).” (Skripsi Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012).

digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Metode analisis tersebut terdiri dari dua tahap, yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan regresi Tobit. Hasil dari penelitian ini bahwa tingkat efisiensi bank BNI Syariah pasca *spin off* sangat fluktuatif selama tahun 2011-2016 dan belum mencapai kondisi efisien, dengan rata-rata efisiensi sebesar 99.3%. Selanjutnya, tingkat efisiensi bank BJB Syariah belum mencapai kondisi efisien dengan rata-rata efisiensi sebesar 98.6%. Pada bank BNI Syariah variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat efisiensi adalah ROA dan Total aset. Sementara variabel FDR dan NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan pada bank BJB Syariah variabel total aset memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat efisiensi. Dan variabel yang tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat efisiensi adalah ROA dan FDR. Serta variabel yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat efisiensi adalah NPF.⁸

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deskriptif kualitatif atau gabungan dari keduanya.

Perbankan sebagai sebuah entitas industri keuangan, memiliki pengaruh yang besar berjalannya kegiatan perekonomian di suatu negara. Stabilitasnya kinerja perbankan menjadi hal penting yang harus dijaga dikarenakan memiliki pengaruh yang cukup fundamental. Pengaruh ini terlihat dari berjalannya kegiatan atau aktivitas ekonomi masyarakat agar tetap tumbuh dan terus berkembang.⁹

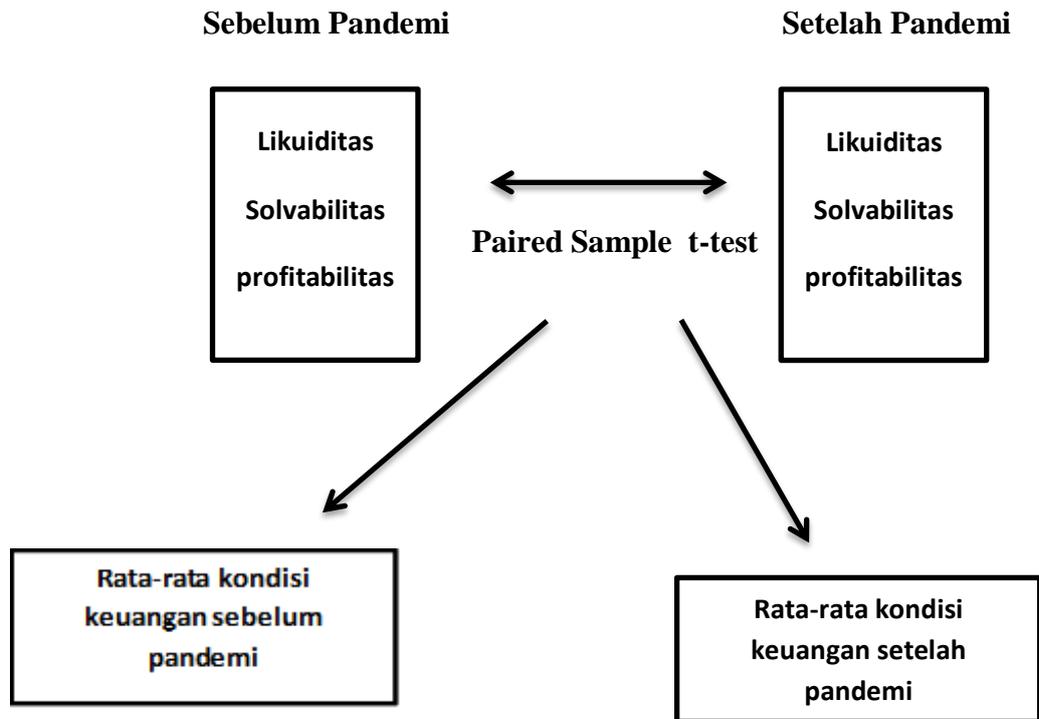
⁸ Sallsa Khairunnisa dan Miftakhul Khasanah, "Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Pasca Spin Off dengan Metode Two-Stage Data Envelopment Analysis", dalam : *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Al-Tijary Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol. 4, No. 1 (2018).

⁹ Rendi Bagas Prabowo, "Kinerja Efisiensi Bank Syariah Mandiri Sebelum Dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan *Data Envelopment Analysis*" (Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020).

Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi khususnya dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatan dari bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada. Dengan kondisi seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Purvitasari, 2007).¹⁰

Apalagi ditengah situasi ekonomi yang saat ini tidak menentu disebabkan pandemi Covid-19 salah satunya, perbankan syariah harus tetap menjaga eksistensinya dalam industri perbankan dengan cara mengukur tingkat efisiensinya. Pengukuran efisiensi pada bank syariah dianggap penting karena dapat mendorong pengembangan industri perbankan syariah agar menghasilkan kinerja yang baik sehingga menghasilkan kondisi keuangan yang baik pula.

¹⁰ Rino Adi Nugroho, “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (Bus) Dan Unit Usaha Syariah (Uus) Dengan Metode Stochastic Frontier Analysis (Periode 2005-2009)” (Skripsi, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011).



Gambar 1.

Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang baru di uji kebenarannya. Hipotesis ini akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Kondisi keuangan Bank BJB Syariah tidak mengalami perbedaan setelah adanya pandemi covid-19

H1 : Kondisi keuangan Bank BJB Syariah mengalami perbedaan setelah adanya pandemi covid-19

H0 : Tidak terdapat hubungan antara kondisi keuangan Bank BJB Syariah dengan pandemi Covid-19

H2 : Terdapat hubungan antara kondisi keuangan Bank BJB Syariah dengan pandemi Covid-19